

REFORMASI RISET: PERATURAN DAN PRAKTIK

Pendahuluan

90 persen penelitian tentang Indonesia tidak dijalankan oleh akademisi di Indonesia.

Indonesia tertinggal dalam hal publikasi ilmiah di kajian sosial dan humaniora dibandingkan negara-negara dengan GDP lebih rendah, seperti Bangladesh, Kenya dan Nigeria.

Sumber: Hadiz and Dhakidae, 2005; Suryadarma, Pomeroy and Tanuwidjaja, 2011; Evers, 2003; Reid, 2012; Guggenheim, 2012.

Objektif Penelitian

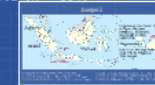
Apa saja peraturan dan praktik institusional yang menghambat kualitas dan produktivitas riset sosial di Perguruan Tinggi Negeri Indonesia?

Metode Penelitian

Mixed methods

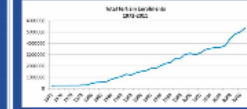
Kualitatif:
Wawancara kunci dan kajian literatur

Kuantitatif
Survei (N = 354)



Peraturan dan Praktik yang Dihasilkannya

Sejak tahun 2000, PTN semakin otonom menajemen keuangannya, termasuk pemakuan non-APBN (DIKTI, 2015; Hidayat, 2012; Turner et al., 2009; Sherlock, 2010).



(total volume transfer di Indonesia (Rp triliun 2011).
Sumber: World Bank, World Development Indicators dan Kompas, 2011, hal. 10.

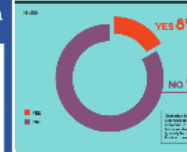
MULTIPLE STRUCTURAL POSITIONS BY AGE GROUP



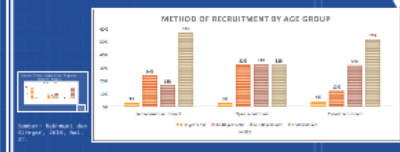
Dan di antara mereka, mayoritas memegang jabatan struktural

Insularitas: Kurangnya Mobilitas Akademik Berdampak pada Kinerja

SABBATICAL OPPORTUNITY



Pertumbuhan Mahasiswa Tidak Dibarengi dengan Rekrutmen Dosen yang Terbuka



Penutup

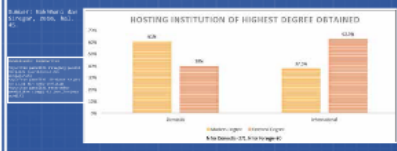
Rendahnya produktivitas publikasi ilmiah dari riset sosial Indonesia disebabkan oleh ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

Di antara penelitian yang memang dijalankan, terdapat ketimpangan antara produktivitas di pulau Jawa dan non-Jawa.

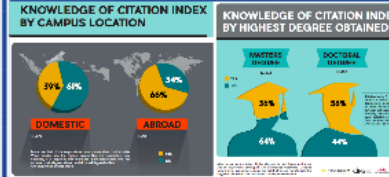
Ketersekatan ini perlu diatasi dengan pengampunan mobilitas akademik, salah satunya melalui pembentukan peer kritis antar negara, regio, institusi, dan disiplin.

Hal ini ditandai dengan publikasi di jurnal bereputasi, di mana terdapat interaksi antara riset dasar (basic research) yang mengkaji isu-isu sosial yang luput dibicarakan, sehingga pengambilan kebijakan didukung oleh temuan dengan relevansi jangka panjang.

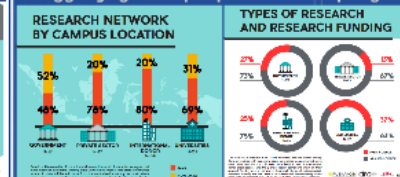
Dosen Cenderung Meneruskan Pendidikannya di Almamater Sendiri



Perbandingan dengan Peneliti yang Memiliki Mobilitas Akademik



Tapi, Mobilitas Akademik yang Tinggi juga Memperparah Ketimpangan

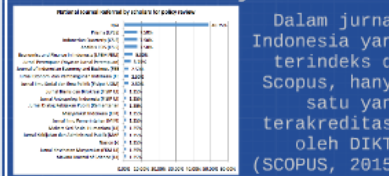


Konsekuensi Ketersekatan

Meskipun pemerintahan adalah tema dominan di antara riset sosial di PTN, temuannya tidak menjadi basis pengambilan kebijakan

Tema ini dominan karena kebutuhan pemakuan non-APBN, bukan hubungan antar-institusi yang berkelanjutan, ditandai dengan rendahnya publikasi dan tidak adanya jurnal kebijakan yang handal

Ketersekatan Juga Tercermin dalam "Jurnal Kebijakan"



Dalam jurnal Indonesia yang terindeks di Scopus, hanya satu yang terakreditasi oleh DIKTI (SCOPUS, 2015)

Riset Terapan Tidak Dibarengi Kontribusi Keilmuan



Pendahuluan

90 persen penelitian tentang Indonesia tidak dijalankan oleh akademisi di Indonesia.

Indonesia tertinggal dalam hal publikasi ilmiah di kajian sosial dan humaniora dibandingkan negara-negara dengan GDP lebih rendah, seperti Bangladesh, Kenya dan Nigeria.

Sumber: Hadiz and Dhakidae, 2005; Suryadarma, Pomeroy and Tanuwidjaja, 2011; Evers, 2003; Reid, 2012; Guggenheim, 2012.



Objektif Penelitian

Apa saja peraturan dan praktik institusional yang menghambat kualitas dan produktivitas riset sosial di Perguruan Tinggi Negeri Indonesia?

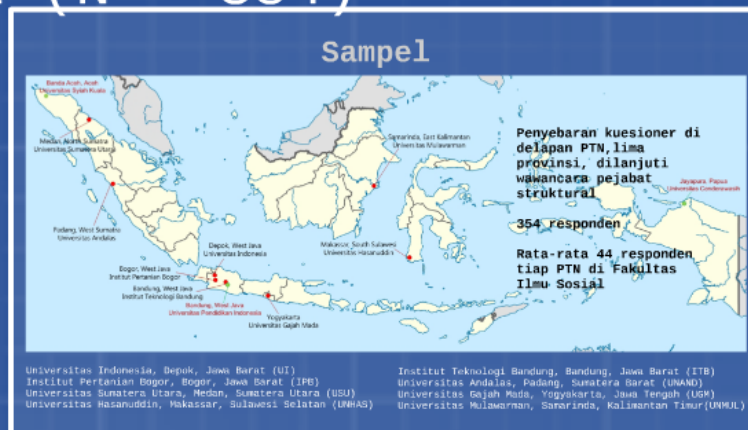
**MULTIPLE STRUCTURAL POSITIONS
BY AGE GROUP**

Metode Penelitian

Mixed methods

Kualitatif:
Wawancara kunci dan kajian literatur

Kuantitatif
Survei (N = 354)



MACRO



MESO



MICRO

Insularitas:
Kurangnya

SABBATICAL

(N = 354)

Sampe1

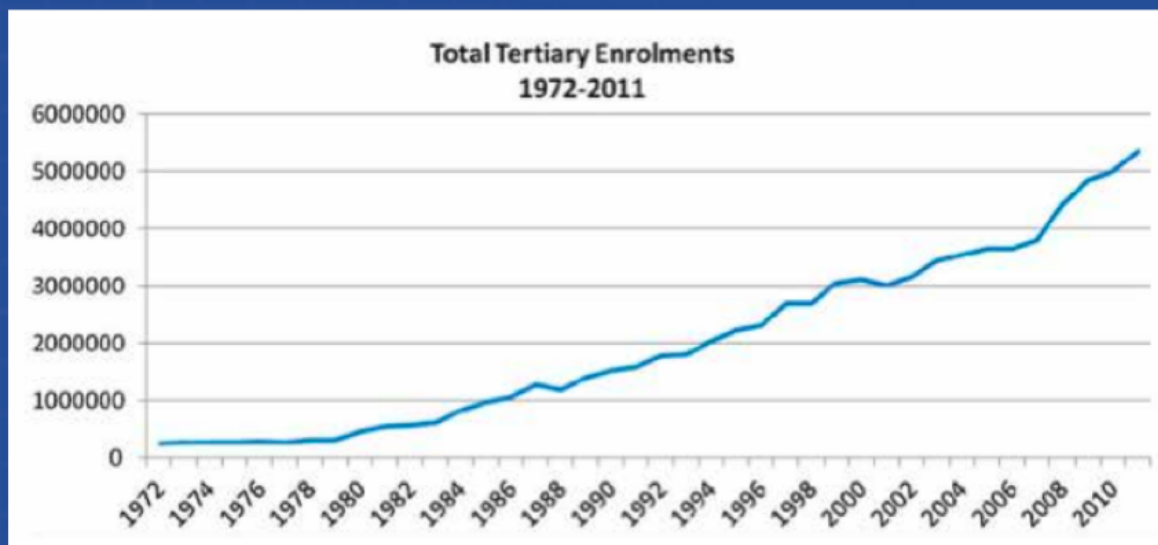


Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat (UI)
Institut Pertanian Bogor, Bogor, Jawa Barat (IPB)
Universitas Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara (USU)
Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan (UNHAS)

Institut Teknologi Bandung, Bandung, Jawa Barat (ITB)
Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat (UNAND)
Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Jawa Tengah (UGM)
Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur (UNMUL)

→ Peraturan dan Praktik yang Dihasilkannya

Sejak tahun 2000, PTN semakin otonom memajemen keuangannya, termasuk pemasukan non-APBN (DIKTI, 2015; Hidayat, 2012; Turner et al., 2009; Sherlock, 2010).

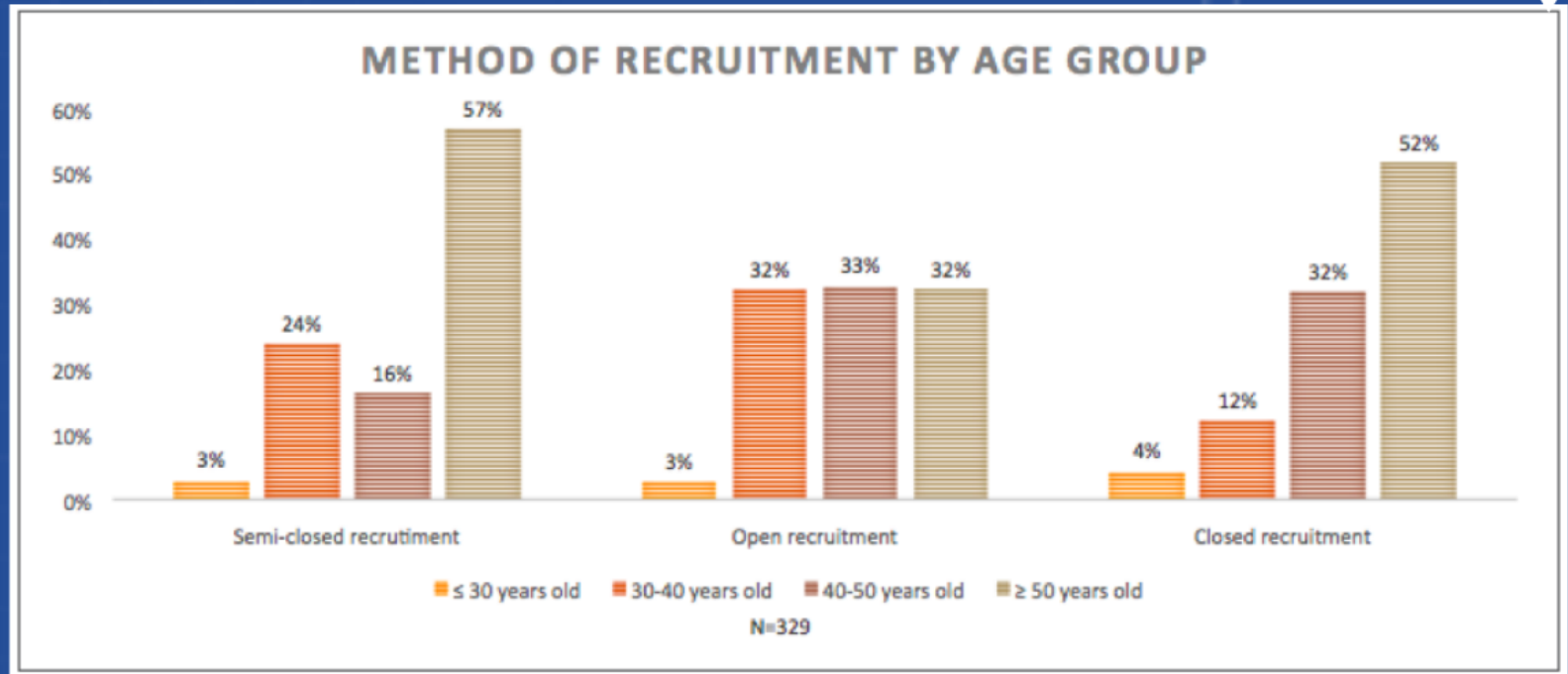


Total mahasiswa terdaftar di Indonesia (1972 hingga 2011).

Sumber: World Bank, World Development Indicators dalam Rosser, 2015. hal. 10.

Pertumbuhan Mahasiswa Tidak

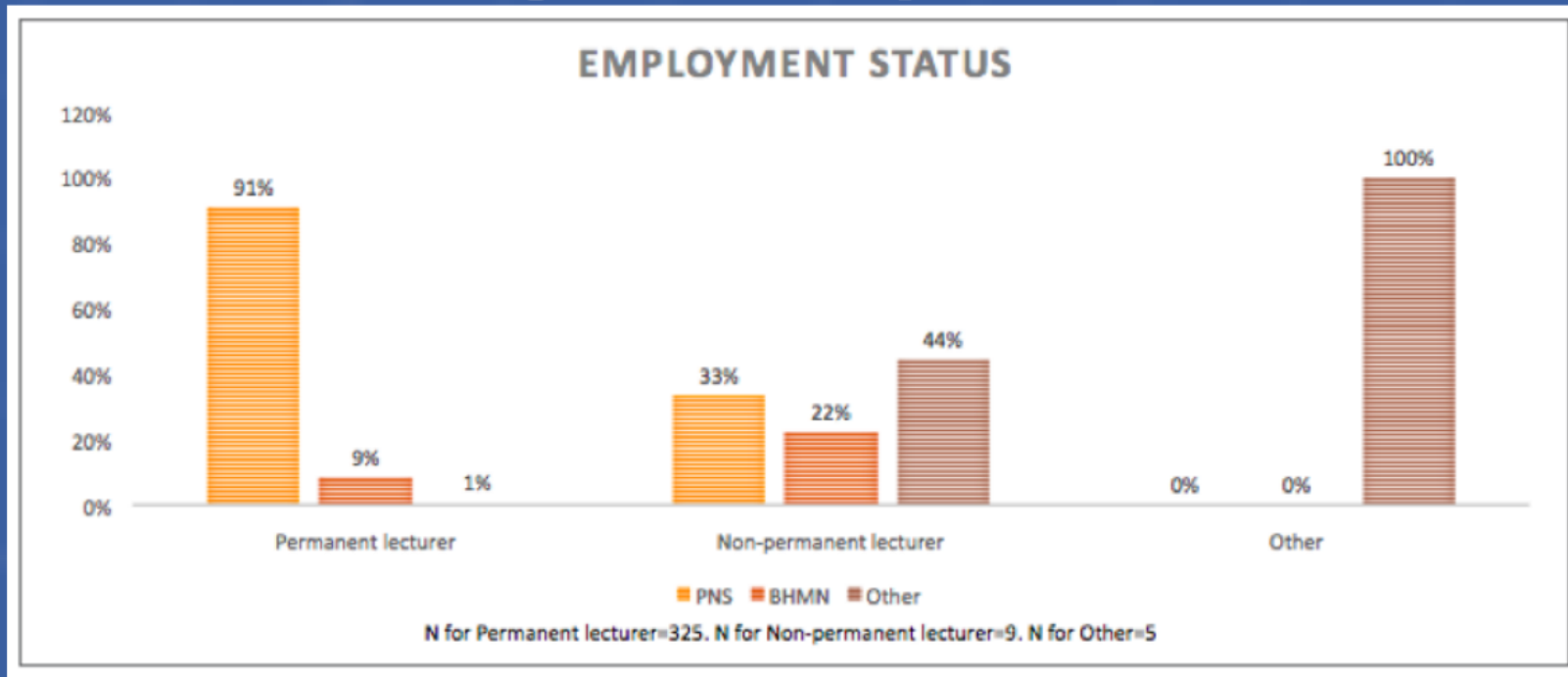
Pertumbuhan Mahasiswa Tidak Dibarengi dengan Rekrutmen Dosen yang Terbuka



Sumber: Rakhmani dan Siregar, 2016, hal. 37.

Tapi, Mobilitas Akademik yang

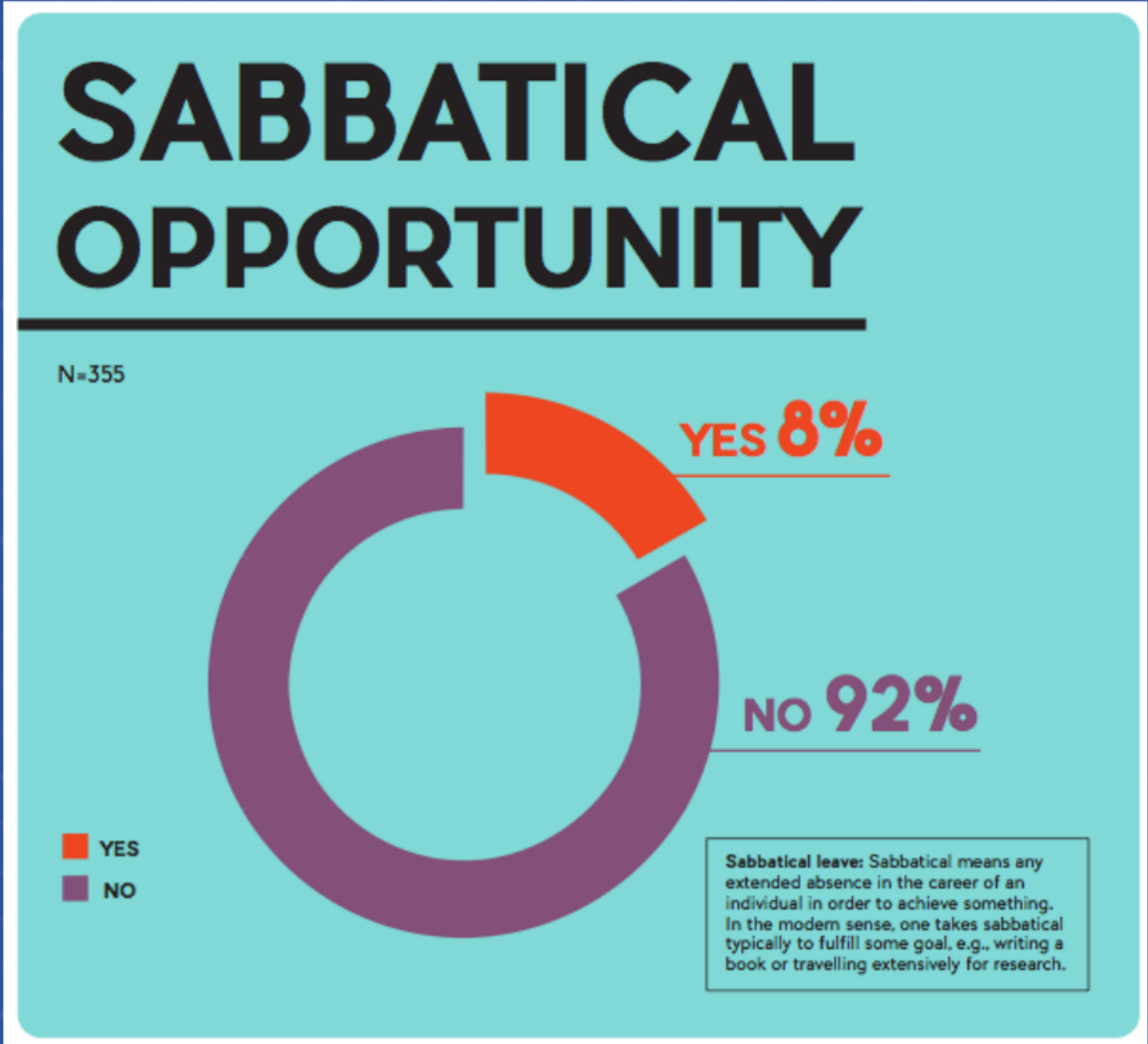
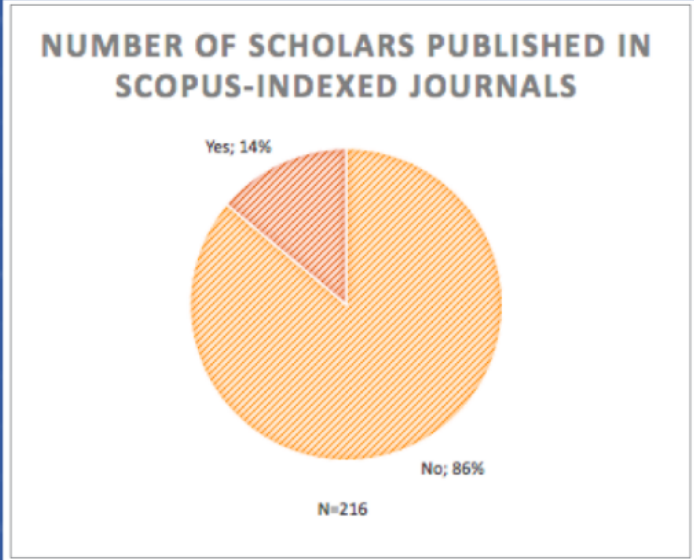
Dosen Tetap Mayoritas Pegawai Negeri Sipil



"Tinjauan Etimologi" adalah istilah yang digunakan untuk mengacu pada studi tentang asal-usul dan perkembangan kata-kata dalam bahasa. Istilah ini sering digunakan dalam studi linguistik dan bahasa.

"Dulu ada di Peraturan Menpan yang dulu, zaman saya masih, ada *sabbatical leave*. Cuma belum bisa terwujud, karena tadi, masalah kalau dia itu PNS, kan sulit *sabbatical leave* itu bisa di-ini, bisa diproses, karena kita masih nyebutnya harus ditugaskan, gitu. Mereka kan maunya cuti, kalau cuti, nggak bisa di PNS cuti. Jadi konflik antara aturan PNS dengan aturan akademik. Ketika dia otonom, bukan PNS, maka *sabbatical leave* itu hal yang biasa, gitu. Kembali, ide banyak, tapi kendalanya itu adalah aturan kita. Karena kita masih dari Kementerian, kecuali yang sudah otonom ini ya" (Mantan Pejabat Tinggi DIKTI, wawancara, 29 September 2015).

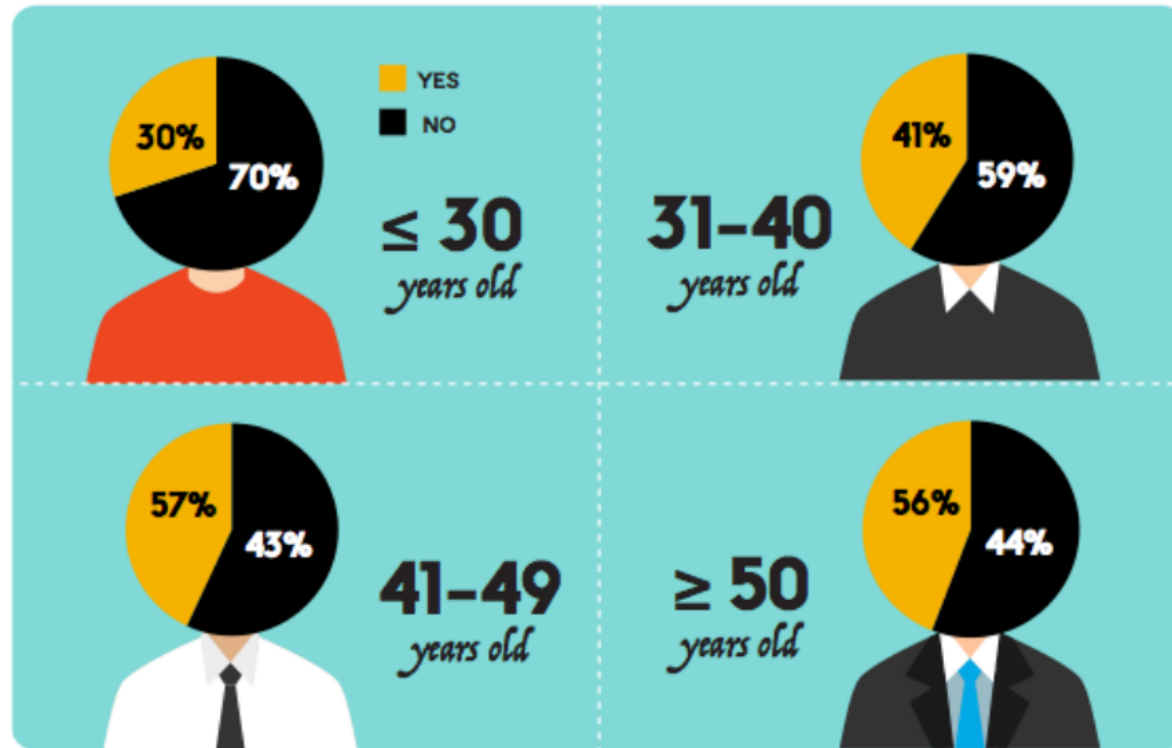
Insularitas: Kurangnya Mobilitas Akademik Berdampak pada Kinerja



Perbandingan dengan Peneliti yang

MULTIPLE STRUCTURAL POSITIONS BY AGE GROUP

N=331



More than 50 percent researchers hold multiple structural positions. This would mean that researchers are also heads of study programmes, research centres, secretaries of programmes and such.



Dan di antara mereka, mayoritas memegang jabatan struktural

Dosen Cenderung Meneruskan

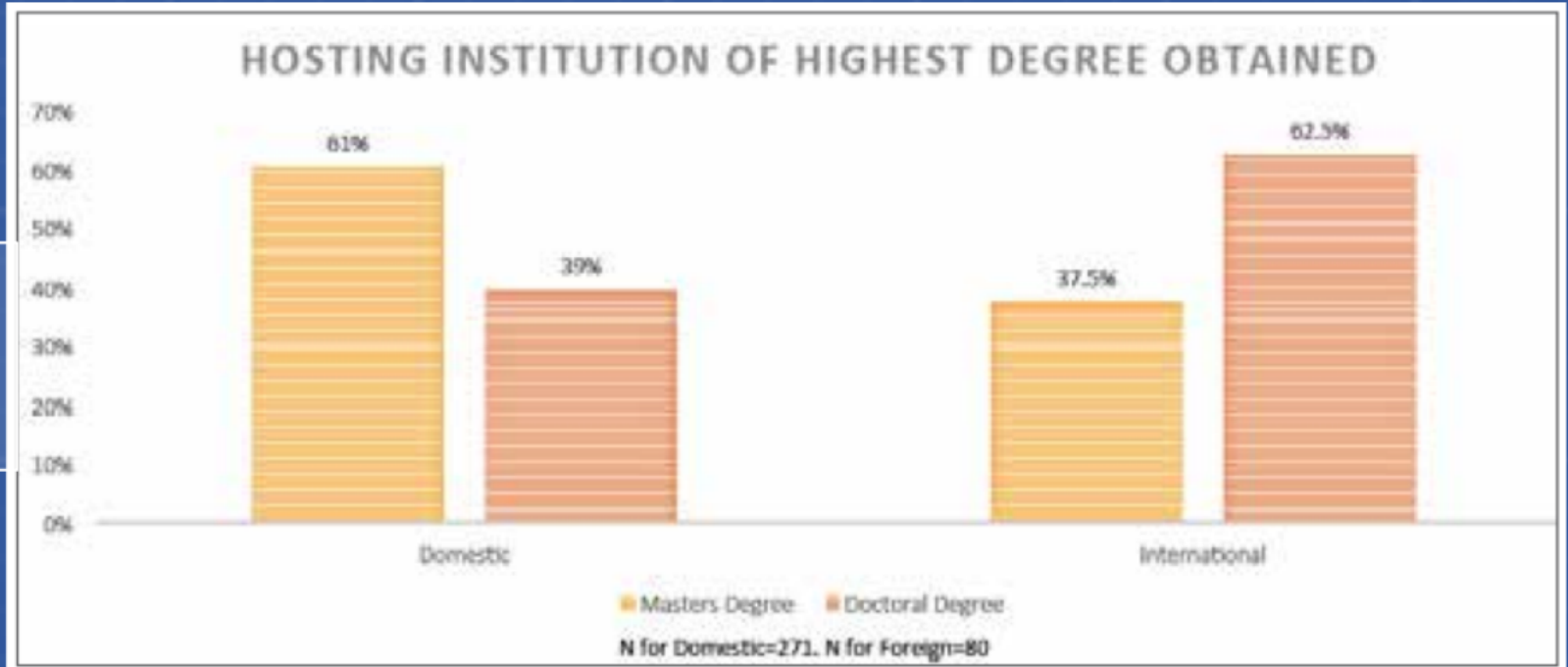
More than 50 percent researchers hold multiple structural positions. This would mean that researchers are also heads of study programmes, research centres, secretaries of programmes and such.

Dosen Cenderung Meneruskan Pendidikannya di Almamater Sendiri

Sumber: Rakhmani dan Siregar, 2016, hal. 45.

Konsekuensi: Insularitas

Mayoritas peneliti memegang posisi berganda (struktural dan pengajaran)
Mayoritas peneliti direkrut secara tertutup dan semi-tertutup
Mayoritas peneliti meneruskan pendidikan tinggi di institusinya sendiri



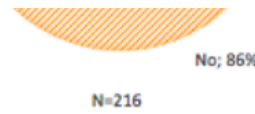
Konsekuensi Ketersekatan

Konsekuensi: Insularitas

Mayoritas peneliti memegang posisi berganda (struktural dan pengajaran)

Mayoritas peneliti direkrut secara tertutup dan semi-tertutup

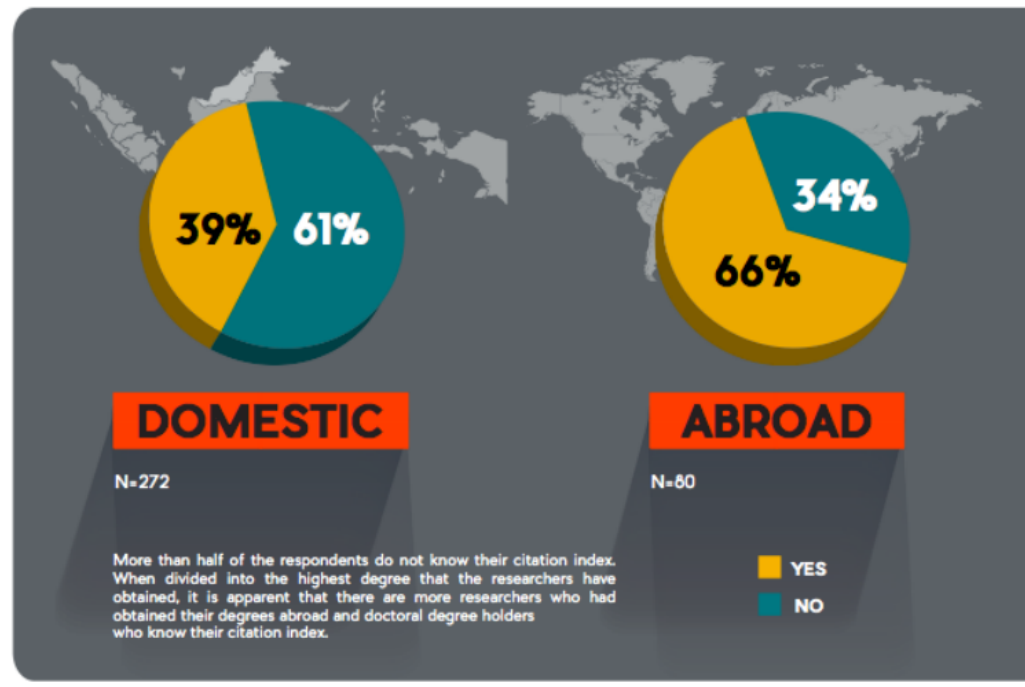
Mayoritas peneliti meneruskan pendidikan tinggi di institusinya sendiri



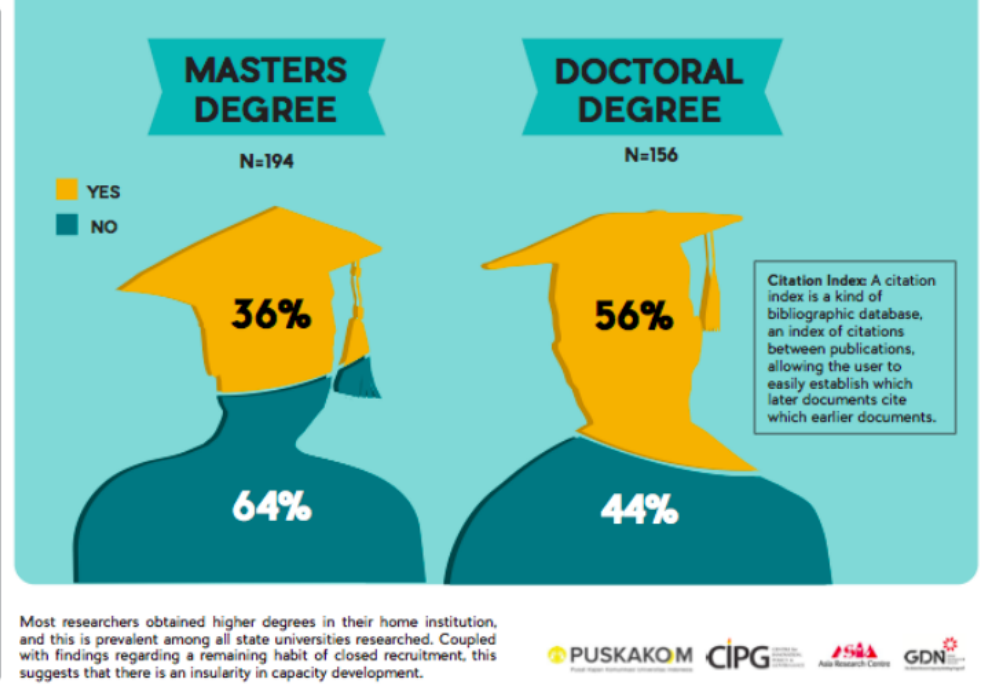
In the modern sense, one takes sabbatical typically to fulfill some goal, e.g., writing a book or travelling extensively for research.

Perbandingan dengan Peneliti yang Memiliki Mobilitas Akademik

KNOWLEDGE OF CITATION INDEX BY CAMPUS LOCATION



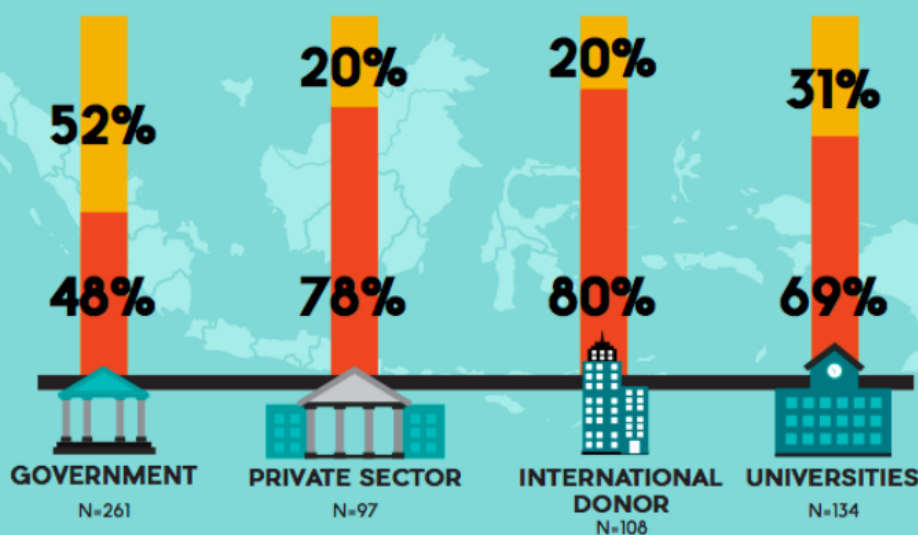
KNOWLEDGE OF CITATION INDEX BY HIGHEST DEGREE OBTAINED



Ketersekatan Juga Tercermin dalam

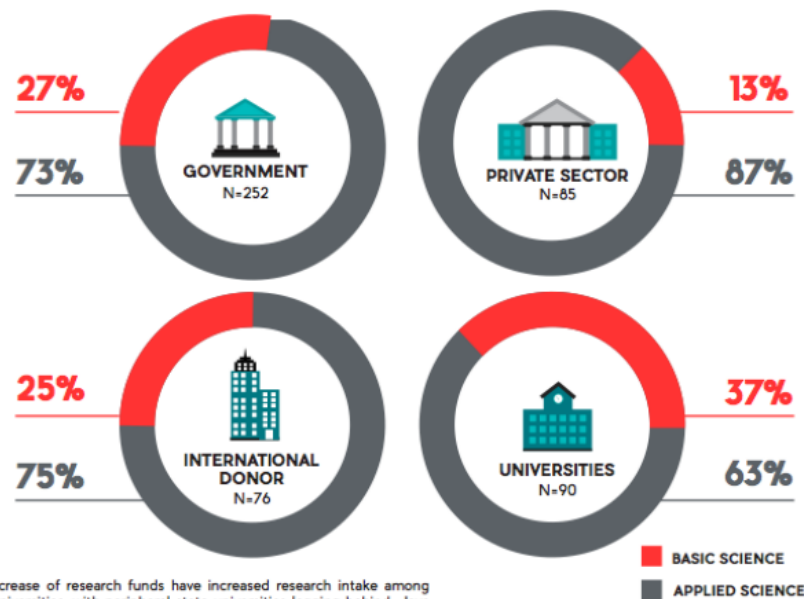
Tapi, Mobilitas Akademik yang Tinggi juga Memperparah Ketimpangan

RESEARCH NETWORK BY CAMPUS LOCATION



Based on the majority of current social research users in Indonesia, we argue that more financial autonomy among state universities means that state universities located in Java will benefit more from the centralised economy, as most private corporations and international donor organisations are located in the Java island.

TYPES OF RESEARCH AND RESEARCH FUNDING



The increase of research funds have increased research intake among Java universities, with peripheral state universities lagging behind. Java state universities do not only have more direct access to international donor organisations and the private sector, comprising most of their research funding source, but also to the overall higher education market. Research funding for non-Java state universities predominantly come from state government, public funding, and inter-university cooperation

Riset Terapan Tidak Dibarengi

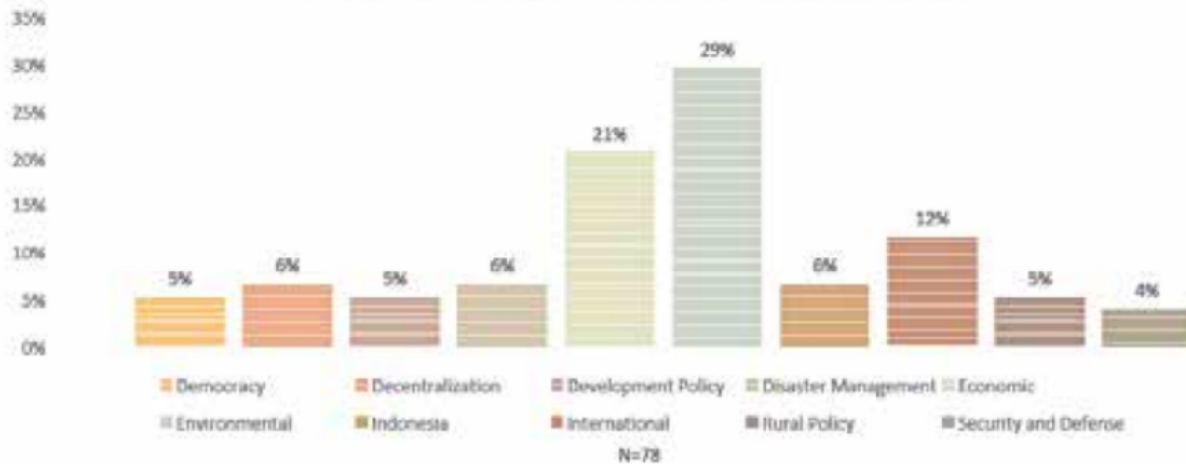
Based on the majority of current social research users in Indonesia, we argue that more financial autonomy among state universities means that state universities located in Java will benefit more from the centralised economy, as most private corporations and international donor organisations are located in the Java island.

■ JAVA
■ NON-JAVA

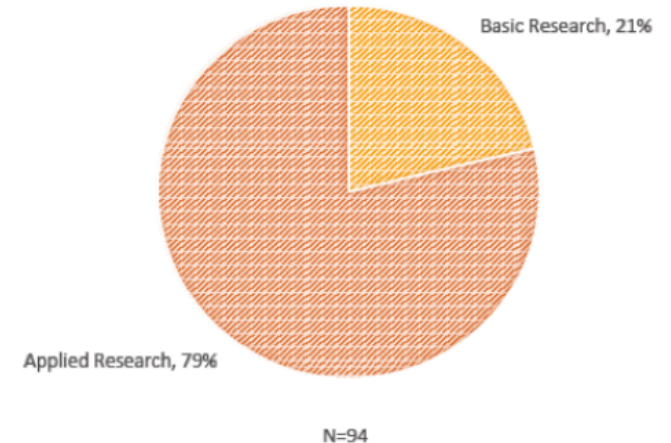
The increase of research funds have increased research intake among Java universities, with peripheral state universities lagging behind. Java state universities do not only have more direct access to international donor organisations and the private sector, comprising most of their research funding source, but also to the overall higher education market. Research funding for non-Java state universities predominantly come from state government, public funding, and inter-university cooperation

Riset Terapan Tidak Dibarengi Kontribusi Keilmuan

RESEARCH TOPIC ABOUT GOVERNANCE



RESEARCH TYPES ABOUT GOVERNANCE



"... Di pemahaman teman-teman di pemerintahan itu, penelitian harus ada hasilnya, dalam wujud itu digunakan sebagai tolak ukur. Akibatnya teman-teman di ilmu sosial, sulit meneliti, karena wujudnya apa? Wong kita konsep kok, nggak bisa katanya. Karena keuangan kita itu menuntut kalau uang digunakan untuk penelitian, harus ada wujudnya, hasil..."

(Mantan Pejabat Tinggi DIKTI, wawancara, 29 September 2015).

"... cuma saya lihat ini kebanyakan dosen-dosen ini dia lebih suka menjadi narasumber ketimbang peneliti. Dia jadi narasumber, dia diapresiasi, dihargai yang sangat bagus. Honor yang sangat bagus. Tidak perlu repot-repot dengan laporan segala macam. Dengan meneliti itu kan repot, tidak terlalu menarik bagi dia. Hanya dengan uang 100 juta, repotnya bukan main, ah lebih baik jadi narasumber saja."

(Kepala Pusat Riset di Tingkat Universitas Non-Jawa)

"... Di pemahaman teman-teman di pemerintahan itu, penelitian harus ada hasilnya, dalam wujud itu digunakan sebagai tolak ukur. Akibatnya teman-teman di ilmu sosial, sulit meneliti, karena wujudnya apa? *Wong* kita konsep kok, nggak bisa katanya. Karena keuangan kita itu menuntut kalau uang digunakan untuk penelitian, harus ada wujudnya, hasil..."

(Mantan Pejabat Tinggi DIKTI,
wawancara, 29 September 2015).

a
y
D
g
a

“... cuma saya lihat ini kebanyakan dosen-dosen ini dia lebih suka menjadi narasumber ketimbang peneliti. Dia jadi narasumber, dia diapresiasi, dihargai yang sangat bagus. Honor yang sangat bagus. Tidak perlu repot-repot dengan laporan segala macam. Dengan meneliti itu kan repot, tidak terlalu menarik bagi dia. Hanya dengan uang 100 juta, repotnya bukan main, ah lebih baik jadi narasumber saja.”

(Kepala Pusat Riset di Tingkat Universitas Non-Jawa)

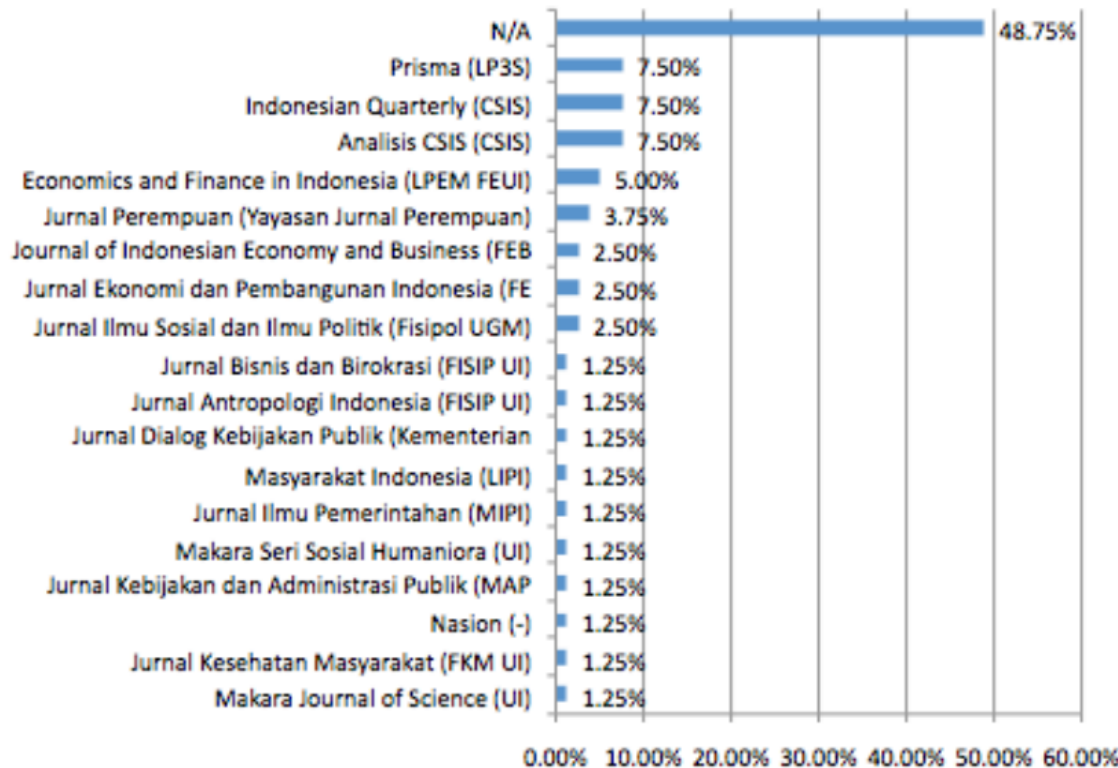
When divided into the highest degree that the researchers have obtained, it is apparent that there are more researchers who had obtained their degrees abroad and doctoral degree holders who know their citation index.

NO

Most researchers obtained higher degrees in their home institution, and this is prevalent among all state universities researched. Coupled with findings regarding a remaining habit of closed recruitment, this suggests that there is an insularity in capacity development.

Ketersekatan Juga Tercermin dalam "Jurnal Kebijakan"

National Journal Referred by scholars for policy review



Dalam jurnal Indonesia yang terindeks di Scopus, hanya satu yang terakreditasi oleh DIKTI (SCOPUS, 2015)

Konsekuensi Ketersekatan

Meskipun pemerintahan adalah tema dominan di antara riset sosial di PTN, temuannya tidak menjadi basis pengambilan kebijakan

Tema ini dominan karena kebutuhan pemasukan non-APBN, bukan hubungan antar-institusi yang berkelanjutan, ditandai dengan rendahnya publikasi dan tidak adanya jurnal kebijakan yang handal

Penutup

Rendahnya produktivitas publikasi ilmiah dari riset sosial Indonesia disebabkan oleh ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

Di antara penelitian yang memang dijalankan, terdapat ketimpangan antara produktivitas di pulau Jawa dan non-Jawa.

Ketersekatan ini perlu diatasi dengan pengampuan mobilitas akademik, salah satunya melalui pembentukan peer kritis antar negara, regio, institusi, dan disiplin.

Hal ini ditandai dengan publikasi di jurnal bereputasi, di mana terdapat interaksi antara riset dasar (basic research) yang mengkaji isu-isu sosial yang luput dibicarakan, sehingga pengambilan kebijakan didukung oleh temuan dengan relevansi jangka panjang.

REFORMASI RISET: PERATURAN DAN PRAKTIK

Pendahuluan

90 persen penelitian tentang Indonesia tidak dijalankan oleh akademisi di Indonesia.

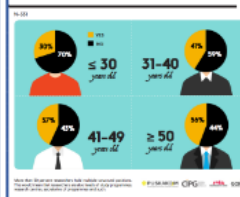
Indonesia tertinggal dalam hal publikasi ilmiah di kajian sosial dan humaniora dibandingkan negara-negara dengan GDP lebih rendah, seperti Bangladesh, Kenya dan Nigeria.

Sumber: Hadiz and Dhakidae, 2005; Suryadarma, Pomeroy and Tanuwidjaja, 2011; Evers, 2003; Reid, 2012; Guggenheim, 2012.

Objektif Penelitian

Apa saja peraturan dan praktik institusional yang menghambat kualitas dan produktivitas riset sosial di Perguruan Tinggi Negeri Indonesia?

MULTIPLE STRUCTURAL POSITIONS BY AGE GROUP



Dan di antara mereka, mayoritas memegang jabatan struktural

Metode Penelitian

Mixed methods

Kualitatif: Wawancara kunci dan kajian literatur
Kuantitatif: Survei (N = 354)



Peraturan dan Praktik yang Dihasilkannya

Sejak tahun 2006, PTN semakin otonom memajemen keuangannya, termasuk memasukan non-APBN (DIKTI, 2011 Hidayat, 2012; Turner et al., 2009; Sherlock, 2010.



Sumber: World Bank, World Development Indicators Online (Roster, 2015, Feb. 16)

Penutup

Rendahnya produktivitas publikasi ilmiah dari riset sosial Indonesia disebabkan oleh ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

Di antara penelitian yang memang dijalankan, terdapat ketimpangan antara produktivitas di pulau Jawa dan non-Jawa.

Ketersekatan ini perlu diatasi dengan pengampunan mobilitas akademik, salah satunya melalui pembentukan peer kritis antar negara, regio, institusi, dan disiplin.

Hal ini ditandai dengan publikasi di jurnal bereputasi, di mana terdapat interaksi antara riset dasar (basic research) yang mengkaji isu-isu sosial yang luput dibicarakan, sehingga pengambilan kebijakan didukung oleh temuan dengan relevansi jangka panjang.

Dosen Cenderung Meneruskan Pendidikannya di Almamater Sendiri

Sumber: Suryadarma dan Pomeroy, 2011, hal. 12.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah adalah ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah adalah ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah adalah ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah adalah ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah adalah ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah adalah ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah adalah ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah adalah ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah adalah ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah adalah ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah adalah ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah adalah ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah adalah ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah adalah ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

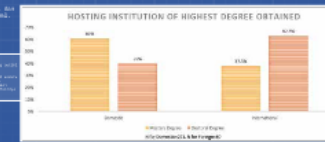
Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah adalah ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah adalah ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah adalah ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

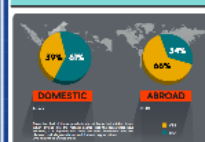
Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah adalah ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah adalah ketersekatan akademik yang belum diatasi oleh peraturan makro maupun meso.

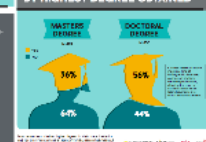


Perbandingan dengan Peneliti yang Memiliki Mobilitas Akademik

KNOWLEDGE OF CITATION INDEX BY CAMPUS LOCATION

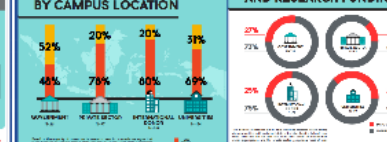


KNOWLEDGE OF CITATION INDEX BY HIGHEST DEGREE OBTAINED



Tapi, Mobilitas Akademik yang Tinggi juga Memperparah Ketimpangan

RESEARCH NETWORK BY CAMPUS LOCATION



TYPES OF RESEARCH AND RESEARCH FUNDING



Konsekuensi Ketersekatan

Meskipun pemerintahan adalah tema dominan di antara riset sosial di PTN, temuannya tidak menjadi basis pengambilan kebijakan

Tema ini dominan karena kebutuhan memasukan non-APBN, bukan hubungan antar-institusi yang berkelanjutan, ditandai dengan rendahnya publikasi dan tidak adanya jurnal kebijakan yang handal

Ketersekatan Juga Tercermin dalam "Jurnal Kebijakan"



Dalam jurnal Indonesia yang terindeks di Scopus, hanya satu yang terakreditasi oleh DIKTI (SCOPUS, 2015)

Riset Terapan Tidak Dibarengi Kontribusi Keilmuan

